

PENGARUH PEMBELAJARAN PAI DAN PKN TERHADAP PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PESERTA DIDIK

Auliya Afifah¹, Raharjo², Ikhrom³

¹²³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Abstrak

Generasi muda kita saat ini sedang mengalami degradasi moral, maka dari itu diperlukan penanganan secara tepat, salah satunya melalui penguatan karakter profil pelajar pancasila yang diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PAI dan PKN terhadap penguatan profil pelajar pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN 01 Sawah Besar, peneliti mengambil sampel pada kelas 5 yang berjumlah 24 peserta didik. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Adapun variabel dalam penelitian ini ada 3 yang meliputi : Pengaruh Pembelajaran PAI (X1), Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X2), dan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y1). Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang diberikan Pembelajaran PAI dan Pembelajaran PKN sebesar 0,398 atau 39,8% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh aspek lain. Berdasarkan nilai Fhitung = 6,946 dan Ftabel = 5,780. Jadi, Fhitung > Ftabel, 6,946 > 5,780 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran PAI dan PKN terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, PKN, dan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

Our young generation is currently experiencing moral degradation, therefore proper handling is needed, one of which is through strengthening the character of the Pancasila student profile which is applied in every learning activity. This study aims to determine the effect of PAI and Civics learning on strengthening the profile of Pancasila students. The type of research used is quantitative. The approach used in this research is descriptive. This research was conducted at SDN 01 Sawah Besar, Gayamsari District, Semarang City. The population in this study was all students of SDN 01 Sawah Besar. The researchers took samples in grade 5, which consisted of 24 students. Data collection techniques in this study used by observation, interviews, documentation, and questionnaires. There are 3 variables in this study which include: The Effect of PAI Learning (X1), The Effect of Citizenship Education Learning (X2), and Strengthening the Character Profile of Pancasila Students (Y1). The results of this study are that there is an influence given by PAI Learning and Civics Learning by 0.398 or 39.8% on Strengthening the Characteristics of Pancasila Student Profiles (Y) of students, while 60.2% are influenced by other aspects. Based on the value of Fcount = 6.946 and Ftable = 5.780. So, Fcount > Ftable, 6.946 > 5.780 which means that there is a significant influence between PAI and Civics Learning on Strengthening the Characteristics of Pancasila Student Profiles.

Keywords: Islamic Religious Education Learning, Citizenship Education, and Character Strengthening of Pancasila Student Profiles.

A. PENDAHULUAN

Generasi muda kita saat ini sedang mengalami degradasi moral agama maupun adat istiadat yang tidak memandang umur, nilai-nilai kearifan lokal dengan mudahnya dilupakan karena kuatnya arus globalisasi (Rofi,2021:1). Akibatnya, terdapat kemunduran karakter anak bangsa, sehingga diperlukan kontribusi tenaga pendidik untuk menyelamatkan generasi muda dari degradasi moral dengan cara memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan tujuan agar mampu menyelamatkan karakter anak bangsa dengan cara menata pendidikan karakter yang baik. Generasi muda saat ini banyak yang terjerumus dalam perilaku negatif yang berasal dari arus globalisasi dengan mengatasnamakan “*trend*”. Banyak anak-anak yang terpengaruh oleh tontonan mereka yang berasal dari dunia maya, seperti contohnya penggunaan youtube tanpa pengawasan orang tua, sehingga mereka bebas mengakses segala jenis tontonan. Ketika mereka mendapatkan tontonan yang tidak semestinya mereka tonton, dan mereka tertarik untuk mencobanya, seperti contohnya pada kasus *bullying*, percobaan minuman oplos, dan lain-lain. Kejadian seperti ini sudah jelas bukanlah karakter asli yang ada dalam nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia sehingga mengindikasikan bahwa moral generasi kita saat ini buruk. Sehingga diperlukan penguatan karakter profil pelajar pancasila kepada generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan moral dan karakter generasi muda di Indonesia. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusia (Faiz & Faridah, 2022: 4). Profil pelajar pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi peserta didik atau siswa. Profil pelajar pancasila memiliki tujuan utama yaitu terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21 (Rusnaini et al., 2021: 13). Dalam penguatan profil pelajar pancasila terdapat enam profil yang harus dikembangkan guru untuk membentuk karakter anak, diantaranya : bernalar kritis, kemandirian, kreatif, gotong-royong, kebinekaan global, dan berakhlak mulia. Di sini guru harus menjadi contoh dan panutan dalam menata moralitas, spiritualitas, dan etika siswa (Maswanto, 2020: 15)

Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penguatan profil pelajar pancasila dapat dikategorikan ke dalam tiga kecenderungan: (1) penguatan profil pelajar pancasila kaitanya dengan PAI (Suhardi, Novita N.I, dan Tri Supriyanto, dkk.), (2) penguatan profil pelajar pancasila kaitanya dengan Pendidikan Kewarganegaraan (Rofi Rudiawan dan Ambiro P.A, Auliya, dkk., dan Tri Supriyanto, dkk.) (3) Urgensi penguatan profil pelajar pancasila pada siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut secara spesifik belum ada yang membahas mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap penguatan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap (1) pengaruh pembelajaran PAI terhadap penguatan karakter pelajar pancasila pada peserta didik di SDN 01 Sawah Besar, (2) pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap penguatan karakter pelajar pancasila pada peserta didik di SDN 01 Sawah Besar, (3) pengaruh pembelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap penguatan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik di SDN 01 Sawah Besar.

Profil siswa Pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan penekanan pada pengembangan kepribadian. Target yang akan dicapai pemerintah dari meuwujudkannya profil pelajar Pancasila yaitu dengan membentuk generasi milenial yang pancasilais. Tujuan umum dari Pendidikan Pancasila adalah (1)Memiliki iman dan takwa kepada Tuhan YME, (2) Mempunyai rasa kemanusiaan yang adil dan memiliki sikap tenggang rasa, (3) Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak sebagai pemberontak yang bisa menyebabkan luntarnya kebhinneka tunggal ika, (4) Sikap kerakyatan yang mengutamakan kepentingan umum untuk mencapai tujuan Bersama, (5) Memberi dukungan dengan cara menciptakan keadilan sosial dimasyarakat mentri Pendidikan dan kebudayaan yaitu nadiem makarim menyatakan bahwa merdeka belajar adalah langkah awal sebelum profil pelajar Pancasila yang efektif untuk diterapkan.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bersifat obyektif dengan analisis data terfokus pada data-data numerikal. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi,

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic (Sugiyono, 2013, p.16). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN 01 Sawah Besar, peneliti mengambil sampel pada kelas 5 yang berjumlah 24 peserta didik. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Adapun variabel dalam penelitian ini ada 3 yang meliputi : Pengaruh Pembelajaran PAI (X1), Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X2), dan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y1). Adapun teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengasosiasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 355).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Iman, 2019,p.6). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an

dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 21).

Pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Aat, 2008: 16). Adapun tujuan PAI di sekolah dasar sebagai berikut (Darajat, 1993: 23): (1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. (2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. (3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Mengamati dan meneliti pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: (1) PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia. (2) PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. (3) PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional. (4) PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. (5) Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*) (Tafsir, 2010: 37).

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan

keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal. Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam (Majid, 2004:15).

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan, yakni membentuk karakter dan membimbing peserta didik berpikir kritis, analitis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan serta berperilaku demokratis yang sesuai

dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Depdiknas, 2006: 49).

Serta secara umum tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah menelaah pemahaman dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat keterampilan-keterampilan yang di tekankan dalam pembelajaran dalam membekali siswa dengan kompetensi, keterampilan ini biasa disebut dengan keterampilan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan etika atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Putu, 2020: 1-11).

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) mempunyai fungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, berkomitmen setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan diri sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan

UUD 1945. Suplemen pengembangan PKn SD ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan ajar cetak yang sudah ada. Di dalam suplemen ini dikembangkan model-model, strategi, metode-metode dan pendekatan-pendekatan dalam rangka pembelajaran PKn SD yang akan membantu guru dalam menuangkan kreativitasnya di depan kelas sebagai fasilitator. Pengembangan suplemen PKn SD ini didasarkan atas prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mempermudah daya serap materi mata pelajaran PKn terutama dalam penilaian ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara simultan, terutama peserta didik pada kelas rendah yang baru belajar membaca dan menulis. Pada kelas tinggi kreativitas dalam pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Namun konsekuensinya guru sebagai motivator dan fasilitator harus kreatif, inisiatif, dan konsen terhadap peserta didik. Tanpa hal ini pembelajaran PKn yang kita inginkan tidak akan tercapai secara optimal.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam Kep. BSKAP Kemendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial (Hadiansyah, 2022: 120).

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Juliani, 2021: 262).

Setidaknya terdapat 6 kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Ke-6 dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan dan semuanya saling terkait dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, adapun profil tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Merujuk pada PMPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), setidaknya ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: a) akhlak beragama; b) akhlak pribadi; c) akhlak kepada manusia; d) akhlak kepada alam; dan e) akhlak bernegara. Konsep ini menjelaskan bahwa pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, manusia, alam, dan negara Indonesia. Profil pertama ini mengacu pada nilai sila Pertama Pancasila.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Kemudian juga dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, serta mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial (Kurniasih, 2022: 77-78).

Dalam konsep kebhinekaan global, pelajar Indonesia juga harus memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Untuk mencapai berkebhinekaan secara global, maka pelajar Indonesia harus dapat mengenal dan menghargai budaya sendiri, mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan sosial.

Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dhakimi atau sebaliknya tanpa merasa menghakimi. Konsep ini juga menghadirkan rasa rendah hati secara budaya bahwa tidak merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain.

3. Mandiri

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri. Selain itu hal yang penting dari profil atau dimensi ini adalah bahwa pelajar Indonesia memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung memiliki rencana strategis, melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya (Kurniasih, 2022: 78-79).

4. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong yaitu, kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

5. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta membangun keterkaitan antara berbagai informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Hadiansah, 2022: 123-124).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur pengaruh pembelajaran PAI dan PKn terhadap penguatan profil pelajar

pancasila di SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. Data mengenai penguatan profil pelajar pancasila dikumpulkan menggunakan kuesioner, pada penelitian ini pembuatan instrument sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut.

TABEL.1

| No. Responden | PAI (X1) | PKN (X2) | Profil Pelajar Pancasila (Y1.2) |
|---------------|----------|----------|---------------------------------|
| Siswa 1 | 32 | 28 | 47 |
| Siswa 2 | 27 | 24 | 43 |
| Siswa 3 | 32 | 29 | 46 |
| Siswa 4 | 29 | 27 | 46 |
| Siswa 5 | 29 | 25 | 46 |
| Siswa 6 | 32 | 28 | 44 |
| Siswa 7 | 32 | 29 | 48 |
| Siswa 8 | 29 | 27 | 42 |
| Siswa 9 | 29 | 28 | 43 |
| Siswa 10 | 31 | 27 | 50 |
| Siswa 11 | 31 | 27 | 49 |
| Siswa 12 | 31 | 27 | 50 |
| Siswa 13 | 31 | 21 | 47 |
| Siswa 14 | 30 | 28 | 38 |
| Siswa 15 | 32 | 27 | 49 |
| Siswa 16 | 32 | 27 | 47 |
| Siswa 17 | 31 | 29 | 46 |
| Siswa 18 | 29 | 27 | 40 |
| Siswa 19 | 31 | 25 | 43 |
| Siswa 20 | 30 | 25 | 48 |
| Siswa 21 | 27 | 25 | 38 |
| Siswa 22 | 28 | 28 | 44 |
| Siswa 23 | 30 | 26 | 46 |
| Siswa 24 | 31 | 24 | 47 |

Hasil Analisis Statistik Deskriptif**TABEL 2**

| Variabel | | N | Tertinggi | Terendah | Rerata | Varian | Simpangan Baku | Galat Baku |
|----------|------|----|-----------|----------|--------|--------|----------------|------------|
| PKP3 | (y) | 24 | 50 | 38 | 45,292 | 11,520 | 3,394 | 0,693 |
| PAI | (X1) | 24 | 32 | 27 | 30,250 | 2,457 | 1,567 | 0,320 |
| PKN | (X2) | 24 | 29 | 21 | 26,583 | 3,645 | 1,909 | 0,390 |

TABEL 3

| Koefisien Regresi | | | | | | |
|--------------------------------------|---------------------|------------------------|---------------------|------------------------------|----------------------------|------------|
| MODEL | B | t | d.k. | t-Kritis pada taraf sign. 1% | Kesimpulan | |
| Konstan (a) | 10,712 | | | | | |
| | 1,425 | 3,727 | 21 | 2,831 | Signifikan | |
| | -0,320 | -1,021 | 21 | 2,831 | Tidak Signifikan | |
| Persamaan Regresi | | | | | | |
| $= a + B1X_1 + B2X_2$ | | | | | | |
| $= 10,712 + 1,425X_1 + (-0,320 X_2)$ | | | | | | |
| Rangkuman Hasil Analisis Varian | | | | | | |
| Sumber | Jumlah Kuadrat (JK) | Derajat Kebebasan (DK) | Rerata Kuadrat (RK) | F | F-Kritis Pd Taraf Sign. 1% | simpulan |
| Regresi | 105,495 | 2 | 52,748 | 9,946 | 5,780 | Signifikan |
| Residu | 159,463 | 21 | 7,593 | | | |

| | | | | | |
|-----------------------------------|-----------|----|--|--|--|
| Total | 224,107 | 23 | | | |
| Variabel dependen (Y) | | | | | |
| Sumbangan Pada Varian PKP3 | | | | | |
| Sumbangan Variabel | R Kuadrat | | | | |
| Pembelajaran PAI | 0,368 | | | | |
| Pembelajaran PKn | 0,030 | | | | |
| PAI dan PKn | 0,398 | | | | |
| PKn setelah PAI | 0,030 | | | | |
| PAI setelah PKn | 0,398 | | | | |

Berdasarkan tabel 3, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh positif antara Pembelajaran PAI (X_1) terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, hal ini dapat diketahui berdasarkan kesimpulan analisis data yang menunjukkan signifikan. Pengaruh yang diberikan Pembelajaran PAI sebesar 0,368 atau 36,8% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 63,2% dipengaruhi oleh aspek lain. Adapun pengaruh yang diberikan Pembelajaran PKn sebesar 0,030 atau 3% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 97% dipengaruhi oleh aspek lain. Dan pengaruh yang diberikan Pembelajaran PAI dan Pembelajaran PKn sebesar 0,398 atau 39,8% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh aspek lain. Berdasarkan tabel 3 nilai $F_{hitung} = 6,946$ dan $F_{tabel} = 5,780$. Jadi, $F_{hitung} > F_{tabel}$, $6,946 > 5,780$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran PAI terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

Analisis ini digunakan sebagai kajian secara mendalam dari hasil data yang diamati di lapangan, di mana dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan juga mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai alternatif dalam upaya penguatan karakter P3 yang ada di SDN Sawah Besar 01. Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan syarat pengembangan nilai-nilai keutamaan agama Islam yang mampu mendasarkan pada perilaku dasar atau karakter pelajar berupa Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dikolaborasikan dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) oleh para pendidik, khususnya guru PAI dan guru PKn dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan selama pembelajaran di SDN Sawah Besar 01. Kegiatan itu dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi tradisi atau budaya di lingkungan SDN Sawah Besar 01 tersebut. Pembelajaran mapel PAIBP yang

diterapkan sejak awal ketika para siswa masuk untuk belajar, mereka dikondisikan untuk melakukan kebiasaan membaca doa sebelum belajar yang merupakan bagian untuk mengkondisikan siswa agar dekat dan terbiasa berperilaku sesuai agama Islam. Hal ini juga akan membawa para siswa di SDN Sawah Besar 01 lebih tertanam nilai-nilai karakter keagamaan sejak awal ketika mereka memulai kegiatan belajar. Kegiatan selanjutnya sebagai bagian juga dari pelaksanaan pembelajaran PAIBP di SDN Sawah Besar 01 adalah dengan pembiasaan melakukan praktik ibadah sholat dhuha berjamaah dengan bacaan al-Qur'an yang benar dan tepat oleh para guru, khususnya guru mapel PAIBP bagi siswa kelas V di SDN Sawah Besar 01. Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan mampu membentuk karakter positif bagi para siswa kelas V tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran mapel PAIBP yang diterapkan di SDN Sawah Besar 01 nampaknya mampu menjadi pola yang tepat dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berupa pembinaan akhlakul karimah. Hal ini dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dengan kegiatan keagamaan. Dari hasil angket siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAIBP sangat berpengaruh terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sawah Besar 01. Hal ini tercermin pada pelaksanaan pembelajaran mapel PAIBP menjadi alternatif yang tepat dalam pengembangan karakter siswa yang memiliki nilai-nilai perilaku yang positif seperti beriman dan mandiri. Hal-hal yang terungkap di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pola pendidikan dalam pembelajaran mapel PAIBP terdapat ikatan emosional yang kuat antara guru dengan peserta didik dalam upaya pembinaan sikap mandiri dan perilaku dalam bingkai akhlakul karimah.
2. Pola pendidikan dalam pembelajaran mapel PAIBP menjadi solusi yang relevan bagi pembinaan perilaku para siswa sebagai peserta didik dengan penguasaan dan pengamalan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam.

Untuk mengetahui perkembangan karakter P3 siswa di SDN Sawah Besar 01 dapatlah dianalisis dari hasil observasi dan hasil data wawancara dengan beberapa nara sumber. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran materi keagamaan dengan berbasis lingkungan religius juga bisa dilaksanakan secara optimal sehingga akan membawa pada tujuan, yaitu membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAIBP pembiasaan peserta didik untuk disiplin, solat tepat waktu, mandiri, menghargai manusia dan saling membantu baik

sesama muslim maupun non-muslim, dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya ini setidaknya akan membentuk karakter siswa yang cenderung pada aspek-aspek P3. Perkembangan karakter siswa yang mengarah pada profil pancasila dalam dimensi religius di SDN Sawah Besar 01 yang memiliki usia anak-anak, di mana secara umum kepribadian siswa dalam anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dari orang tua dan juga lingkungan yang menjadi tempat tinggal siswa. Melalui pembinaan yang tepat di sekolah, maka perkembangan karakter siswa dapat terbentuk secara tepat dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan yang mengaplikasikan bentuk perilaku yang mencerminkan profil pelajar pancasila. Begitupun dengan perilaku atau akhlak yang ditunjukkan oleh siswa di SDN Sawah Besar 01 dengan pengembangan pembelajaran mapel PAIBP diharapkan dapat memberikan pembinaan karakter kepada siswa, terutama ketika berperilaku dan bergaul dalam kehidupan sehari-harinya seperti mereka berperilaku taat, rajin dan disiplin yang merupakan indikasi dari terlaksananya nilai-nilai karakter yang positif di kalangan pelajar.

Temuan hipotesis pertama, memberikan kesimpulan bahwa: adanya pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (PKP3) pada peserta didik kelas V SDN Sawah Besar 01. Sesuai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan karakter peserta didik mengenai P3 yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan contoh berperilaku yang baik sesuai dengan ciri-ciri P3 yaitu Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal ini tercermin dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu secara disiplin dan tepat waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun, perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar tetap terjaga. Selain itu, mengingat peran Guru dikatakan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama, mendidik, membimbing, melatih, menuntun, menilai dan mengevaluasi kemampuan siswa pada pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional ditujukan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan esensi guru yang paling utama dalam pendidikan karakter adalah: Keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, evaluator.

Temuan hipotesis kedua, memberikan kesimpulan bahwa: adanya pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (PKP3) pada peserta didik kelas V SDN Sawah Besar 01. Berdasarkan hasil angket siswa pembelajaran PKn sudah mencerminkan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik dapat menerapkan 6 aspek P3 yaitu: Pertama, bernalar kritis siswa dapat memecahkan masalah yang disajikan oleh guru, semua ini berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa. Kedua, kemandirian, yaitu siswa mampu meningkatkan kemampuannya melalui aktivitas pembelajaran yang ada. Ketiga, adalah kreatif, siswa dapat belajar secara aktif dengan mengakses multi sumber pembelajaran. Keempat, gotong-royong, siswa dapat berkolaborasi dengan orang lain dan mampu bekerjasama secara tim. Kelima, kebinekaan global, merupakan upaya agar siswa mencintai keberagaman budaya, agama dan ras di Indonesia. Keenam, berakhlak mulia, siswa tidak melakukan *bullying* terhadap teman. Di sini guru harus menjadi contoh dan panutan dalam menata moralitas, spiritualitas, dan etika siswa. Salah satu bentuk ideal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru PKn adalah: Guru harus memiliki syarat utama pendidik, yaitu mampu sebagai sosok tauladan; Perencanaan konsep pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai Pancasila; Pembelajaran yang berbasis pendekatan kearifan lokal; Membangun kesadaran peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek; Memberikan sebuah pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang, waktu dan juga tempat; Model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan; Adanya evaluasi pembelajaran yang terpusat pada pendekatan saintifik.

Berdasarkan temuan hipotesis 1 dan 2, maka hipotesis 3 memberikan kesimpulan bahwa: adanya pengaruh Pembelajaran PAI dan PKn terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (PKP3) pada peserta didik kelas V SDN Sawah Besar 01. Peneliti memiliki analisis bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha nyata yang sedang dalam proses diwujudkan untuk membentuk pelajar-pelajar Indonesia yang bernilai Pancasila, sebagai salah satu jawaban dari berbagai keresahan yang dilengkapi data terkait dengan degradasi nilai. Profil Pelajar Pancasila berfokus pada setiap individu-individu pelajar Indonesia untuk membentuk dirinya seideal mungkin sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila berusaha untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kepribadian Pancasila. Kepribadian yang dimiliki ini menjadi sebuah kondisi dinamis dari diri pelajar yang kemudian membentuk sebuah ketahanan diri atau ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi ini ialah anasir utama untuk kemudian dapat membentuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan kemudian ketahanan nasional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh positif antara Pembelajaran PAI (X_1) terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, hal ini dapat diketahui berdasarkan kesimpulan analisis data yang menunjukkan signifikan. Pengaruh yang diberikan Pembelajaran PAI sebesar 0,368 atau 36,8% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 63,2% dipengaruhi oleh aspek lain. Adapun pengaruh yang diberikan Pembelajaran PKn sebesar 0,030 atau 3% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 97% dipengaruhi oleh aspek lain. Dan pengaruh yang diberikan Pembelajaran PAI dan Pembelajaran PKn sebesar 0,398 atau 39,8% pada Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) peserta didik, sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh aspek lain.

Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas melalui kegiatan pembelajaran PAI dan PKn saja, akan tetapi semua kegiatan pembelajaran juga wajib menerapkan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dikarekan urgensi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila yang dirasa sangat dibutuhkan bagi penerus generasi bangsa ini dalam menghadapi arus globalisasi yang memiliki efek positif maupun negatif. Dalam praktik Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila perlu adanya evaluasi setiap tahunnya, sehingga dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berbasis Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung. 1993.
- Depdiknas. 2006.
- Direktorat Sekolah Dasar, “Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka”, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses 17 Maret 2023.
- Faiz, Aiman., dan Imaz Kurniawaty. “Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi”. *Jurnalbasicedu*. Vol. 6, No. 3. 2022.
- Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 No. 2 – 2019.
- Hadiansah, Deni. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya. 2022.
- Juliani, Asarina Jehan., dan Adolf Bastian. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI*. Palembang: Universitas PGRI. 2022.
- Kurniasih, Imas. *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena. 2022.
- Majid. A., dan D. Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Rudiawan, Rofi., dan Ambiro Puji Asmaroini. “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”. *Edupedia*. Vol. 7, No. 2, 2021.
- Rusnaini, dkk. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27, No. 2, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sujana, I Putu Windu Mertha. "Menggagas Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Spiritual Hindu pada Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 8 No. 2. 2020.

Syafaat, H. TB. Aat., et. al. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pres. 2008.

Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.